

FENOMENOLOGI TRANSENDENTAL EDMUND HUSSERL

Oleh: Muhsin Hariyanto

A. Prawacana

Mengedepankan wacana tentang Edmund Husserl tidak boleh tidak harus menyentuh *core ideanya* tentang filsafat, yaitu “Fenomenologi”, sebab dialah yang – paling tidak hingga saat ini – dianggap sebagai pendiri aliran pemikiran ini. Bertens, dalam salah satu tulisannya, menyatakan bahwa selaku pendiri aliran fenomenologi, Husserl telah mempengaruhi filsafat abad kita ini secara amat mendalam.^[1] Sebegitu mendalamnya pengaruh pemikiran Edmund Husserl terhadap pemikiran filsafat abad ini, Delfgaauw, seorang filosof Belanda, bahkan dengan tegas menyatakan bahwa filsafat jaman kita (ini) dipengaruhi secara mendalam oleh fenomenologi yang diajarkan oleh Edmund Husserl (1859-1938).^[2]

Para peminat studi filsafat sepakat untuk menyatakan, bahwa pada awal abad ke-20 ini, muncul beberapa filosof yang sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran filsafat. Salah satunya adalah Edmund Husserl. Tokoh ini sangat meminati filsafat dan prihatin dengan situasi intelektual dewasa ini yang, menurut anggapannya, sangat dikeruhkan oleh bermacam-macam prasangka, baik filosofis maupun ilmiah. Edmund Husserl, yang kemudian disebut sebagai “Bapak Pendiri” sebuah pendekatan yang sampai sekarang termasyhur dengan nama “fenomenologi”, mencoba untuk berbuat sesuatu. Dengan keprihatinannya itu, dia bermaksud menciptakan sebuah ilmu yang *rigorous*^[3] yang dapat mendiskripsikan kenyataan apa adanya. Semboyannya yang termasyhur “*Zurück zu densachen selbst*” (kembalilah kepada benda- benda itu sendiri) cocok dengan seluruh pencarian filosofisnya.^[4]

Secara kronologis, perkembangan pemikiran Husserl – memang — dapat dipahami melalui tiga tahap. Pertama ketika Ia berusaha menemukan matematika dalam psikologi, yang secara tegas terkuak di dalam karyanya “*Philosophie der Arthmetik*”; Kedua – dimulai pada tahun 1895 – ketika dia tertarik untuk mengenalkan *Psikologisme*^[5] dan mulai berkarya dengan menulis buku tentang *Logical Investigation* (1990-19901), yang dikatakan sebagai karya fenomenologinya yang pertama. Di mana Ia mencuatkan kritiknya terhadap Psikologisme, pada awalnya, dan kemudian berujung pada “Ide-ide tentang Logika Dasar” Ketiga, dan inilah yang sering disebut sebagai puncak karya Husserl (1906), adalah ketika Ia menemukan dan mengelaborasi ide tentang “reduksi transendental”, atau *epoché* dan mulai mengembangkan fenomenologinya pada arah yang “idealis”.^[6]

Makalah ini, secara singkat akan menguraikan pokok-pokok pemikiran Edmund Husserl mengenai metode fenomenologi, yang pada satu sisi memiliki kesamaan dengan

pemikiran-pemikiran fenomenologi para pendahulunya, tetapi pada sisi lain disebut memiliki perbedaan yang cukup esensial.

B. Sekilas tentang Metafisika dalam Konteks Pemikiran Kefilsafatan

Sejak lama istilah metafisika digunakan di Yunani untuk menunjukkan karya-karya tertentu Aristoteles. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *meta ta physika*, yang berarti “hal-hal yang terdapat sesudah fisika”. Aristoteles mendefinisikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai *yang ada* sebagai *yang ada (being qua being)*, yang dilawankan, misalnya, dengan *yang ada* sebagai *yang digerakkan* atau *yang ada* sebagai *yang dijumlahkan*. Dewasa ini metafisika digunakan baik untuk menunjukkan filsafat pada umumnya maupun acapkali untuk menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam. Metafisika seringkali juga dijumbuhkan dengan, khususnya bagi mereka yang ingin menolaknya, dengan salah satu bagiannya, yaitu “ontologi”^[7], “cabang metafisika yang membicarakan watak realitas realitas tertinggi atau wujud (*being*)”^[8]. Sementara itu, metafisika juga dapat didefinisikan sebagai bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat *yang ada* yang terdalam.^[9] Sedang dalam pandangan Aristoteles, metafisika (sebagai sebuah studi) memiliki tujuh (kemungkinan) pengertian: (1) studi tentang *being-in-itself* atau *being-as-such* (*yang ada* sejauh *yang ada*), yang berbeda dengan studi “partikular” tentang *yang ada*; metafisika mempelajari ciri-ciri yang dimiliki semua *yang ada* ini secara umum. Dalam arti ini metafisika mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting, seperti: “Apakah *yang ada* itu? Apa substansi itu? Dan Apakah realitas itu?”; (2) studi tentang apa artinya bila dikatakan bahwa sesuatu disebut sebagai “*yang ada*”, dan apa artinya “berada”; (3) studi tentang prinsip-prinsip (hukum-hukum) pertama yang abadi; (4) studi tentang bidang “Sang Ada Abadi”, tersendiri serta tidak berubah. Dalam arti ini metafisika menjadi identik dengan definisi tradisional “teologi”; (5) studi tentang substansi yang tidak dapat dicerap indera sebagaimana dilawankan dengan ilmu-ilmu yang berurusan dengan substansi-substansi yang dapat dicerap indera, yang dalam istilah Aristoteles (studi tentang “Sang Ada Abadi” dan substansi yang tidak dapat dicerap indera) disebut sebagai “Filsafat Pertama” (*First Philosophy*); (6) merupakan daftar mengenai: (a) hal-hal umum atau alam benda-benda yang digeluti oleh ilmu-ilmu, dan (b) studi tentang bagaimana bagaimana tingkatan eksistensi berhubungan satu sama lain dan bagaimana tingkatan eksistensi itu menyediakan kerangka di mana terjadi suatu kegiatan dan dengannya kegiatan itu dibatasi; (7) studi tentang (a) relasi timbal balik semua tipe pengetahuan, (b) bagaimana konsep-konsep pengetahuan itu mengena atau dapat diterapkan secara tepat pada apa yang ada, dan (c) status ontologis dan logis ilmu pengetahuan dalam upaya melengkapi diri kita untuk memahami kebenaran tentang realitas. Dalam pandangan Aristoteles, pengertian keenam dan ketujuh tersebut di atas berkaitan dengan hal-hal seperti: status ontologis dan logis universalia, hubungan hal-hal yang partikular dengan (yang) universal, status konsep-konsep kesatuan, energi, perubahan, bentuk, titik-titik matematik, garis-garis, bentuk-bentuk geometris dan sebagainya.^[10]

Oleh karena itu metafisika – dalam konteks fenomenologi —^[11] itu perlu didahului atau diperkenalkan oleh sebuah ilmu yang sepenuhnya bersifat berdiri sendiri, demikian

tulisan Immanuel Kant pada Lambert pada tahun 1770 dalam sebuah surat. Dalam ilmu itu dapat ditemukan keabsahan dan batas-batas prinsip penginderaan. Kant sendiri memakai istilah fenomenologi dalam karyanya Prinsip-prinsip Pertama Metafisika (1786). Maksud Kant adalah untuk menjelaskan kaitan antara konsep fisik gerakan dan kategori modalitas[\[12\]](#), dengan mempelajari ciri-ciri dalam relasi umum dan representasi, yakni fenomena indera-indera lahiriah.

C. Sketsa Biografi Edmund Husserl dan reputasi Ilmiahnya

Edmund Husserl lahir di Prossnitz pada tahun 1859 dan meninggal di Freiburg, Breisgau, pada tahun 1938. Ia adalah seorang filsaf keturunan Yahudi. Masa mudanya dilalui antara lain dengan belajar astronomi dan matematika di Leipzig dan Berlin, tempat ia memperoleh gelar doktor dalam bidang matematika, dengan disertasinya yang berjudul “*Beiträge zur Variationsrechnung*” (1883). Dari tahun 1884 sampai dengan tahun 1886 ia mengikuti pelajaran Brentano di Wina. Di situ ia bertekad untuk menekuni filsafat. Akhirnya ia menjadi dosen (*Privatdozent*) di Halle (1887-1901), Goetingen dan Freiburg. Termasuk di antara mahasiswanya adalah Max Scheller dan Martin Heidegger.[\[13\]](#)

Karena pengaruh Brentano, ia menulis buku Filsafat Aritmatik tahun 1891. Kemudian ia menulis dua jilid buku *Logische Untersuchungen* (Penyelidikan Logika, 1900-1901). Dalam buku tersebut ia menunjukkan posisi independennya dan kemudian posisinya dipertegas lagi dalam “Ide Mengenai suatu Fenomenologi Murni dan Sebuah Filsafat Fenomenologis”. Jilid I dari buku ini selesai ditulis olehnya pada tahun 1913, sedangkan jilid II dan III diterbitkan pada tahun 1952, setelah ia meninggal. Pandangannya mengenai sejarah Eropa dapat dibaca dalam karyanya tentang *Krisis Ilmu Pengetahuan dan Fenomenologi Transendental*. Kemudian dalam perjalanan intelektualnya, masih dalam alur fenomenologi, karena – antara lain — pengaruh Franz Brentano, seorang filosof yang memainkan peran penting di Universitas Wina pada waktu itu, pula sempat mengelaborasi pemikiran tentang *intensionality*.[\[14\]](#) Ia – sendiri — memulai karirnya di bidang matematika, dan memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang matematika pada tahun 1881. Lalu ia menyiapkan apa yang disebut orang Jerman *Habilitationsschrift* (karangan yang harus ditulis setiap sarjana – sesudah doktoralnya – sebelum diizinkan menjadi dosen di universitas), yang berjudul *Ueber den Begriff der Zahl* (1887). yang berisi mengenai konsep bilangan. [\[15\]](#)

Pada tahun 1901, Ia ditugasi sebagai profesor di Universitas Göttingen (1901-1916). Sewaktu mengajar di sana pemikiran fenomenologisnya mencapai kematangan. Ia sempat menulis satu artikel panjang yang dianggap sebagai semacam program bagi fenomenologinya: *Philosophie als strenge Wissenschaft* (1911), yang berisi penjelasan tentang Filsafat sebagai “Ilmu Rigorus”.[\[16\]](#)

Setelah itu, Ia terus berkarya berkaitan dengan program peran intelektualnya dan program fenomenologinya. Antara lain ia menulis karya besar yang berjudul *Die Krisis der Europäischen Wissenschaften und die transzendentalen Phaenomenologie* (Krisis dalam Ilmu-ilmu Pengetahuan di Eropa dan Fenomenologi Transendental), tetapi hanya sebagian yang terbit sewaktu ia masih hidup. Baru sesudah meninggalnya, L. Landgrebe

menerbitkan lagi buku Husserl berjudul *Erfahrung und Urteil* (Pengalaman dan Putusan), pada tahun 1939.[\[17\]](#)

Secara kronologis Bernet meringkas biografi Edmund Husserl sebagai berikut:

(1) Born April 8th, 1859 in Prossnitz (or Prostejow, Moravia)
[**Years of Study**]; (2) 1876/77 — 1877-78: studies astronomy at the University of Leipzig; (3) 1878 — 1880/81: studies mathematics with L. Kronecker & C. Weierstrass at University of Berlin; (4) 1881 — 1881/82: studies mathematics at University of Vienna; (5) 1882, October 8th: acceptance of Husserl's Ph.D. dissertation at University of Vienna; (6) 1883, January 23rd: Ph.D. promotion; (7) 1884, April 24th: Husserl's father dies; (8) 1884/5 — 1886: studies with Franz Brentano at University of Vienna; (9) 1886/87 — 1887: studies with Carl Stumpf at University of Halle; (10) 1887, August 6th: marries Malvine Steinschneider [**Years at Halle**]. (11) 1887: Husserl begins career at the University of Halle as *Privatdozent*; (12) 1901: first meeting with Max Scheler [**Years at Göttingen**]; (13) 1901, September: Husserl moves to University of Göttingen; (14) 1901, September: appointment as Extraordinarius Professor; (15) 1904: meets with Theodore Lipps & his students in Munich; (16) 1905: meets William Dilthey in Berlin; (17) 1906: appointment as Ordinarius Professor; (18) 1909: Paul Natorp visits Husserl; (19) 1910: collaborates with H. Rickert as editor of *Logos*; (20) 1912: *Jahrbuch für Philosophie und phänomenologische Forschung* established with Moritz Geiger, Alexander Pfänder, Adolf Reinach & Husserl as chief editor; (21) 1913: Karl Jasper visits Husserl [**Years at Freiburg**]; (22) 1916, January 5th: appointment to Freiburg; (23) 1916, March 8th: Husserl's son Wolfgang is killed; (24) 1916, April 1: Husserl moves to University of Freiburg im Breisgau; (25) 1917: Husserl's son Gerhart wounded; (26) 1917, July: Husserl's mother dies; (27) 1918, April 10: Husserl begins a correspondence with the Göttingen physicist and mathematician, Hermann Weyl. The letter is regarding Husserl's approval of Weyl's approach to the foundations of mathematics (analysis) in the latter's book: *Das Kontinuum*. [Thanks to Richard Feist (co754@freenet.carleton.ca) for this information.]; (28) 1922, June: lectures in London, meets with J. Ward, G.F. Stout, & G.E. Moore; (29) 1924-25: Rudolf Carnap attends Husserl's seminars; (30) 1924: Dorion Cairns visits Husserl; (31) 1926: Heidegger presents dedicated copy of *Sein und Zeit* to Husserl; (32) 1927-28: works with Heidegger on *Encyclopedia Britannica* article [**Emeritus professor**]; (33) 1928, March 31: Husserl retires; (34) 1928, April: goes to Berlin for Carl Stumpf's 80th birthday; (35) 1928, April: lectures in Amsterdam, meets L.E.J. Brouwer & Lev Shestov; (36) 1928: Eugen Fink begins working with Husserl; (37) 1929, February: lectures in Paris, meets L. Lévy Bruhl, E. Meyerson, A. Koyré, J. Hering, & E. Levinas; (38) 1929, April 8th: presentation of *Festschrift* by Heidegger on 70th birthday; (39) 1929, summer: Herbert Marcuse & wife study with Husserl; (40) 1931, June: lectures in Germany; (41) 1931-32: Dorion Cairns visits Husserl for second time; (42) 1933, November: offered chair at University of Southern California in Los Angeles; (43) 1934, August: invited to Prague; (44) 1935, May 7th: lectures in Vienna; (45) 1935, November: lectures in Prague; (46) 1936, January 15th: withdrawal of teaching license; (47) 1937, June 8th: Husserl disallowed to participate in 9th International Congress of Philosophy in Paris; (48) Dies April 27, 1938 [\[18\]](#)

Pada saat meninggalnya, Husserl banyak sekali meninggalkan manuskrip. Van Breda berhasil membawanya ke Louvain pada tahun 1939 dengan maksud menyelamatkannya dari incaran Nazi. Atas inisiatif Arsip Husserl, mulai tahun 1950 diadakanlah publikasi atas karya Husserl yang masih berupa manuskrip itu. Terbitan-terbitan tersebut ialah: (1) Ide Mengenai Fenomenologi (1950); (2) Filsafat Pertama; (3) Psikologi Fenomenologis (1956); (4) Fenomenologi Kesadaran Waktu Mengenai Waktu (1966) dan (5) Analisis Sistesis Pasif (1966).

Manuskrip yang diterbitkan oleh Landgrebe, yaitu Pengalaman dan Keputusan (1939). Sedangkan yang lain, *Dunia, Saya dan Waktu* diterbitkan oleh G. Brand pada tahun 1955.^[19] Sementara itu ada data lain yang menyebutkan bahwa karya-karya tulis Edmund Husserl adalah:

(1) *Über den Begriff der Zahl. Psychologische Analysen*, 1887; (2) *Philosophie der Arithmetik. Psychologische und logische Untersuchungen*, 1891; (3) *Logische Untersuchungen. Erste Teil: Prolegomena zur reinen Logik*, 1900; reprinted 1913; (4) *Logische Untersuchungen. Zweite Teil: Untersuchungen zur Phänomenologie und Theorie der Erkenntnis*, 1901; second edition 1913 (for part one); second edition 1921 (for part two); (5) "Philosophie als strenge Wissenschaft," *Logos* 1 (1911) 289-341; (6) *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie. Erstes Buch: Allgemeine Einführung in die reine Phänomenologie*, 1913; (7) "Vorlesungen zur Phänomenologie des inneren Zeitbewusstseins," *Jahrbuch für Philosophie und phänomenologische Forschung* 9 (1928), 367-498; (8) "Formale und transzendente Logik. Versuch einer Kritik der logischen Vernunft," *Jahrbuch für Philosophie und phänomenologische Forschung* 10 (1929) 1-298; (9) *Méditations cartésiennes*, 1931; (10) "Die Krisis der europäischen Wissenschaften und die transzendentale Phänomenologie: Eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie," *Philosophia* 1 (1936) 77-176. ^[20]

Sementara itu dalam penelurusan Bernet dan kawan-kawannya dalam bukunya: "*An Introduction to Husserlian Phenomenology*" dapat ditemukan keseluruhan karya Edmund Husserl, dan dipilahnya dengan kategorisasi yang rinci, seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

A. Mundane Phänomenologie

- I. Logik und formale Ontologie (41 Konvolute)
- II. Formale Ethik, Rechtsphilosophie (1)
- III. Ontologie (Eidetik und ihre Methodologie) (13)
- IV. Wissenschaftslehre (22)
- V. Intentionale Anthropologie (Person und Umwelt) (26)
- VI. Psychologie (Lehre von der Intentionalität) (36)
- VII. Theorie der Weltapperzeption (31)

A. Mundane Phenomenology

- I. Logic and Formal Ontology (41 bundles of manuscripts)
- II. Formal Ethics, Philosophy of Law (1)
- III. Ontology (Eidetics and its methodology) (13)
- IV. Theory of science (22)
- V. Intentional Anthropology (Person and Surrounding-World) (26)
- VI. Psychology (Doctrine of Intentionality)(36)
- VII. Theory of World Apperception

B. Die Reduktion

- I. Wege zur Reduktion
(38 Konvolute)
- II. Die Reduktion selbst und ihre
Methodologie (23)
- III. Vorläufige transzendente
Intentionalanalytik (12)
- IV. Historische und systematische
Selbstcharakteristik der Phänomenologie
(12)

C. Zeitkonstitution als formale Konstitution

(17 Konvolute)

D. Primordiale Konstitution

(“*Urkonstitution*“)

(18 Konvolute)

E. Intersubjektive Konstitution

- I. Konstitutive Elementarlehre der
unmittelbaren Fremderfahrung
(7 Konvolute)

- II. Konstitution der mittelbaren
Fremderfahrung (die volle Sozialität) (3)

- III. Transzendente Anthropologie
(transzendente Theologie, usw.) (11)

F. Vorlesungen und Vorträge

- I. Vorlesungen und Teile aus Vorlesungen
(44 Konvolute)

- II. Vorträge mit Beilagen (7)

- III. Manuskripte der gedruckten
Abhandlungen mit späteren Beilagen (1)
- IV. Lose Blätter (4)

K. Autographe, in der kritischen Sichtung von 1935 nicht aufgenommen

- I. Manuskripte vor 1910
(69 Konvolute)
- II. Manuskripte von 1910-1930 (5)
- III. Manuskripte nach 1930-zur
Krisisproblematik (34)
- IX.-X. Abschriften von Randbemerkungen
Husserl in den Büchern seiner Bibliothek

(31)

B. The Reduction

- I. Paths to the reduction
(38 bundles of manuscripts)
- II. The Reduction itself and its
Methodology (23)
- III. Preliminary Transcendental
Intentional Analysis (12)
- IV. Historical and Systematic Self-
characterization of Phenomenology
(12)

C. Time-Constitution as Formal Constitution

(17 bundles of manuscripts)

D. Primordial Constitution

(“*Urkonstitution*“)

(18 Bundles of manuscripts)

E. Intersubjective Constitution

- I. Constitutional Basic Doctrine of the
Immediate Experience of the
Other
(7 bundles of manuscripts)
- II. Constitution of the Mediate
Experience of the Other (Full
Sociality) (3)
- III. Transcendental Anthropology
(Transcendental Theology, etc.) (11)

F. Lecture Courses and Public Lectures

- I. Lecture Courses and Parts from
Lectures
(44 bundles of manuscripts)
- II. Public Lectures with Appendices
(7)
- III. Manuscripts of Published
Treatises with Later Appendices (1)
- IV. Loose Sheets (4)

K. Autographs, not Included in the Critical Inventory of 1935

- I. Manuscripts earlier than 1910
(69 bundles of manuscripts)
- II. Manuscripts from 1910-1930 (5)
- III. Manuscripts later than 1930-to
the problems of *Krisis* (34)
- IX-X. Copies of Husserl's Marginal
Notes in Books of his Library

L. Bernauer Mauskripte

- I. (21 Konvolute)
- II. (21 Konvolute)

M. Abschriften von Manuskripten Husserls in Kurrentschrift bzw. Machinenschrift, vor 1938 von Husserls Assistenten in Freiburg ausgeführt

- I. Vorlesungen (4 Konvolute)
- II. Vorträge (3)
- III. Entwürfe für Publikationen (17)

N. Nachschriften

P. Manuskripte anderer Autoren

Q. Notizen Husserls in den Vorlesungen seiner Lehrer

R. Briefe

- I. Briefe von Husserl
- II. Briefe an Husserl
- III. Brief über Husserl
- IV. Briefe Malvine Husserls (nach 1938)

X. Archivaria

D. Fenomenologi Husserl

1. Pengertian istilah Fenomenologi.

Edmund Husserl dikenal sebagai filosof yang menyajikan metode fenomenologis dalam filsafatnya. Fenomenologi, sebagai sebuah istilah kebahasaan, berasal dari bahasa Yunani “*phainomenon* dan *logos*”. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainein* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang fenomen-fenomen yang menampakkan diri kepada kesadaran kita.[22] Atau, dalam penjelasan lain dikatakan bahwa istilah Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainestai*, artinya: “menunjukkan” dan menampakkan dirinya sendiri”.

Sebelum Edmund Husserl (1859-1938) istilah tersebut telah digunakan oleh beberapa filosof.[23] Immanuel Kant menggunakan kata fenomena untuk menunjukkan penampakan sesuatu dalam kesadaran, sedangkan *nomena* adalah realitas yang berada di luar kesadaran pengamat. Menurut Kant, manusia hanya mengenal fenomena-fenomena yang tampak dalam kesadaran, bukan *nomena* (yaitu) “realitas di luar” (berupa benda-benda atau hal yang menjadi obyek kesadaran kita) yang kita kenal.[24] *Nomena* “yang tampak” tetap menjadi teka-teki dan tinggal sebagai “x” yang tidak dapat dikenal karena ia terselubung dari kesadaran kita. Fenomena yang tampak dalam kesadaran kita ketika berhadapan dengan realitas (*nomena*) itulah yang kita kenal. Melihat warna biru, misalnya, tidak lain adalah hasil cerapan inderawi yang membentuk pengalaman batin

L. The Bernau Manuscripts

- I. (21 bundles of manuscripts)
- II. (21 bundles of manuscripts)

M. Copies of Husserl’s Manuscripts in Running Hand or Typescript, Carried Out by Husserl’s Assistants Earlier than 1938

- I. Lecture Courses (4 bundles of manuscripts)
- II. Public Lectures (3)
- III. Sketches for Publications (17)

N. Transcriptions

P. Manuscripts by Other Authors

Q. Husserl’s Notes from Lecture Courses by His Teachers

R. Letters

- I. Letters by Husserl
- II. Letters to Husserl
- III. Letters about Husserl
- III. Letters by Malvine Husserl (after 1938)

X. Archival Material [21]

yang diakibatkan oleh sesuatu dari luar. Warna biru itu sendiri merupakan realitas yang tidak dikenal pada dirinya sendiri (*in se*). Ini berarti kesadaran kita tertutup dan terisolasi dari realitas.[\[25\]](#)

Edmund Husserl[\[26\]](#) mengajukan konsepsi yang berbeda dengan pendahulunya. Ia menyatakan bahwa tugas fenomenologi, menurut pendapatnya, adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Bagi Husserl, realitas bukanlah sesuatu yang berada pada dirinya sendiri lepas dari manusia yang mengamati. Realitas membutuhkan manusia; manusia adalah tempat di mana realitas itu mewujudkan diri. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang tampak dalam kesadaran kita dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori pikiran kita padanya atau dalam ungkapannya “*zurück zu den sachen selbst*”[\[27\]](#) (kembalilah pada realitas itu sendiri). Berbeda dengan Kant, Husserl menyatakan, bahwa apa yang disebut fenomena adalah realitas itu sendiri yang tampak setelah kesadaran kita mencair dengan realitas.

Fenomenologi Husserl bertujuan mencari yang esensial atau esensi (*eidos*) dari fenomena itu.[\[28\]](#) Dalam mencari yang esensial bermula dari membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presuppositionlessness*). Dalam konteks ini Husserl menjelaskan:

... that at first We shall put out of action all the conviction we have been accepting up to now, including all our science. Let the idea guiding our meditation be at first the Cartesian idea of a science that shall be established as radically as genuine, ultimately all-embracing science.[\[29\]](#)

(... yang pertama, kita harus menghilangkan dari tindakan kita semua keyakinan yang kita miliki sampai sekarang, mencakup semua pengetahuan kita. Biarkan ide itu menuntun semua melalui perenungan kita pada (jati dirinya) sejak awal menjadi ide Cartesian mengenai sesuatu ilmu yang akan dikukuhkan seradikal mungkin (pada tingkat kemurniannya), yang (pada) akhirnya merangkul semua ilmu pengetahuan).

Sebagai lawan dari *presuppositionlessness* adalah *prejudice* (prasangka) atau disebut *presupposisi*, yaitu semacam asumsi atau merupakan wilayah material dan ide dalam pikiran, semacam kawasan eksistensi, proses pengalaman atau semacam sistem pengetahuan.[\[30\]](#)

Husserl dalam hal ini mengajukan metode *epochenya*. Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda putusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. *Epoche* bisa juga berarti memberi tanda kurung terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang tampil.[\[31\]](#) Tanpa memberikan putusan benar-salahnya terlebih dahulu. Dalam hal ini Husserl mengatakan bahwa *epoche* merupakan *thesis of the natural standpoint*[\[32\]](#) (tesis tentang pendirian yang bersifat alami), dalam arti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran benar-benar alamitampa dicampuri oleh *presupposisi* pengamat.

Metode *Epoche* merupakan langkah pertama untuk mencapai esensi fenomena dengan menunda putusan lebih dahulu. Langkah kedua oleh Husserl disebut *eidetic vision*. *Eidetic Vision* ini juga disebut “reduksi”^[33], yakni menyaring fenomena untuk sampai ke *eidosnya*, sampai ke intisarinya, atau yang sesejati mungkin (*wesen*). Hasil dari proses reduksi ini disebut *wesensschau*, artinya: “sampai pada hakikatnya”.^[34]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa fenomenologi^[35] berusaha menangkap fenomena sebagaimana adanya, atau menurut penampakannya sendiri.^[36] Atau menurut penjelasan Elliston: “... *to let what shows itself be seen by itself and in terms of itself, just as it shows itself by and from itself*”^[37] (... membiarkan apa yang menunjukkan dirinya sendiri dilihat melalui dirinya sendiri dan dalam batas-batas dirinya sendiri, sebagaimana ia menunjukkan dirinya melalui dan dari dirinya sendiri).

Sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl. Untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis.

Edmund Husserl dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Tetapi istilah fenomenologi itu sendiri sudah ada sebelum Husserl. Istilah fenomenologi secara filosofis pertama kali dipakai J.H. Lambert (1764). Dia memasukkan dalam kebenaran (*alethiologia*), ajaran mengenai gejala (fenomenologia). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subyektif dan obyektif ciri-ciri bayangan pengalaman inderawi (*fenomen*). Atau dalam istilah lain disebut kesadaran metafisis., yaitu penyelidikan kritis tentang watak realitas.^[38]

Hegel (1807) memakai istilah fenomenologi seperti yang diartikan oleh Lambert dan Kant. Ia memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai “ilmu mengenai pengalaman kesadaran”, yakni suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya.

Fenomenologi menunjukkan proses menjadi ilmu pengetahuan pada umumnya dan kemampuan mengetahui sebagai perjalanan jiwa lewat bentuk-bentuk atau gambaran kesadaran yang bertahap untuk sampai kepada pengetahuan mutlak. Bagi Hegel, “fenomen” tidak lain merupakan penampakan atau kegejalaan dari pengetahuan inderawi: fenomen-fenomen merupakan manifestasi kongkret dan historis dari perkembangan pikiran manusia.

1. Dari Fenomenologi Deskriptif ke Fenomenologi Transendental.

Husserl belajar pada Brentano. Ia mengambil alih istilah intensionalitas^[39] dari Brentano, yang kemudian menjadi titik awal pembahasan filosofisnya. Dari sini Husserl menegaskan sebuah prinsip: “semua kegiatan berdasarkan kesadaran bersifat intensional”^[40], yakni keterarahan pada suatu obyek spesifik. Masalah ini menyangkut soal pembahasan mengenai pengalaman, pengetahuan dan pekerjaan jiwa.

Soal pengalaman dan pengetahuan dicari dasarnya pada kegiatan kejiwaan. Husserl mengangkat program psikologistik ini ke dalam matematika. Dalam karyanya yang pertama, Husserl mengatakan bahwa konsep terdalam dan dasarnya matematika dan logis (seluruh, bagian, kesatuan, pluralitas dan sebagainya) mengatasi semua definisi logiko-formal. Maksudnya, hanya menunjukkan fenomena[41]– (psikis) kongkret. Dengan atau bersama dengan fenomena-fenomena itu, metode matematika dibuat. Istilah lain yang sering digunakan oleh Husserl dalam fenomenologinya adalah: “*constitution*”. Dengan konstitusi dimaksudkan proses tampaknya fenomena-fenomenon mengkonstitusi diri dalam kesadaran. Dan karena adanya korelasi antara kesadaran dan realitas, maka dapat dikatakan juga bahwa konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Husserl mengatakan bahwa dunia dunia *real* dikonstitusi oleh kesadaran.[42]

Karena kritik dari G. Frege dan B. Bolzano, Husserl meninggalkan pendekatan psikologisme dari Brentano. Hal ini dapat dibaca dalam *Logika Penyelidikan*. Jangan bingung dengan fakta-fakta psikis, aliran temporal kesadaran (*Erlebnisstrom*) yang kini dan sekarang tertentu, dengan makna logis yang dalam fakta bersangkutan tampak dan berasal dari kodrat universal dan ideal. Sekarang tinggal masalah makna logis dan pada umumnya mengenai makna universalitas pikiran, yang dalam Frege, dan ahli logika tetap tidak dapat diselesaikan.

Dalam jilid II *Penyelidikan Logika*, Husserl menggariskan sebuah psikologi deskriptif (yang kemudian disebutnya “fenomenologi”) yang berdasarkan pada konsep ganda mengenai intuisi[43], yakni intuisi empirik yang mengarah kepada obyek individual, dan intuisi kategorial. Intuisi kategorial mengarah pada obyek umum (*general*), sesuatu yang universal atau formal dalam dirinya (misalnya: merah, segitiga, angka dua, dan seterusnya). Dengan kata lain, yang disentuh di sini adalah esensi atau ide. Ke sanalah fenomenologi mengarah. Ini termasuk dalam bidang “*a priori*”, atau struktur yang stabil, pengalaman yang membentuk obyek pengetahuan ilmiah. Berkaitan dengan ini Husserl berbicara mengenai ontologi bidang (*regional*). Maksudnya, pembeberan fenomenologis mengenai cara berada aneka macam benda, atau bidang di mana hal beradanya mencuat.[44]

Ketika menulis tentang *Penyelidikan Logika*, Husserl masih terombang-ambing di antara deskripsi secara psikologis dan ontologi murni yang ketat ilmiah. Keraguan ini menumbuhkan kemungkinan aneka perkembangan fenomenologi, misalnya: fenomenologi mengenai kegiatan emosional, mengenai obyek etika, mengenai struktur pengetahuan. Hal ini merupakan salah satu sebab timbulnya salah pengertian dan pertentangan dalam *schools* (mazhab-mazhab) fenomenologi itu sendiri. Dalam penyelidikan logika, obyek-obyek ini dipahami sebagai sesuatu yang jelas dengan sendirinya, sebagai fakta yang jelas. Obyek-obyek itu memberi kejelasan duniawi, kata Husserl.

Sedang dalam *Ide Mengenai sebuah Fenomenologi Murni dan Filsafat Fenomenologis*, Husserl mengadakan “reduksi fenomenologis” untuk mencapai dimensi di mana fenomena-fenomena menampakkan diri dalam kejelasan penuh, sebagai data asli.

Pencarian ini sampai kepada sisa fenomenologis, dan ini termasuk dalam bidang transendental kesadaran murni. Dimensi ini menjadi bidang pembahasan fenomenologi di mana terdapat kejelasan yang tidak perlu dibicarakan lagi.[\[45\]](#)

Itulah dasar fenomenologi. Di atas dasar ini sifat genetik dan konstitutif fenomenologi transendental dibangun: makna dunia dan obyektivitasnya (*noema*[\[46\]](#)) berangkat dari kegiatan intensional (*noesis*) kesadaran murni. Dalam *karya Ide Mengenai sebuah Fenomenologi Murni dan Filsafat Fenomenologis*, vol. II, Husserl menunjukkan masalah ini dengan konstruksi fenomenologis. Ia membeberkan tiga tingkat dasar realitas dunia: benda jasmani (diatur oleh kausalitas murni); kodrat makhluk (yang tunduk pada kondisi-kondisi); dan motivasi psikis (motivasi). Bidang kesadaran transendental, bukan dalam *Cogito* seperti yang dikemukakan oleh Descartes, dan juga bukan “Aku” dalam pernyataan Fichte, tetapi dalam “kita intersubjektif”. Ini nyata dalam manifestasi yang bersifat umum. Bahasa, masyarakat, dan sejarah merupakan manifestasi yang bersifat umum dari kita intersubjektif.[\[47\]](#)

1. Pengertian Fenomenologi menurut Edmund Husserl

Edmund Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung: religius, moral, estetis, konseptual serta inderawi. Perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subyektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.

Filsafat bukan ilmu faktual dan tidak dapat menjadi ilmu faktual. Filsafat memiliki metode serta temuan uniknya sendiri, yang secara hakiki berbeda dengan metode dan temuan ilmu-ilmu alam dan sistem-sistem logika dan matematika formal.

Fenomenologi merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil, sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Kita harus bertolak dari subyek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni”. Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Kalau hal ini sudah dikerjakan, maka akan tersisa gambaran-gambaran yang hakiki dan intuisi esensi.

Sebagai filsafat, fenomenologi — menurut Husserl — memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dalam tahap-tahap penelitiannya, ia menemukan obyek-obyek yang membentuk dunia yang kita alami. Dengan demikian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri, dan ini disebabkan benda itu sendiri merupakan obyek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni. Aspek

fenomenologi Husserl yang berusaha menggali perangkat hukum kesadaran manusiawi yang esensial serta — secara berkaitan — disebut *fenomenologi transendental*.[\[48\]](#)

1. Metode Fenomenologis atau Fenomenologi Husserl.

Husserl menamakan kegiatan kesadaran *noesis* dan obyek yang bersangkutan dengan kegiatan itu, yakni obyek yang dimaksudkan disebut obyek *noema*. Lebih lanjut ia mengatakan mengenai intuisi esensi (*Wessenschau*). Misalnya, dalam matematika murni, terdapat intuisi esensi yang menghasilkan pernyataan-pernyataan. Pernyataan ini tidak merupakan generalisasi empiris, karena termasuk dalam tipe yang lain, tetapi termasuk pernyataan *a priori*. Fenomenologi pada umumnya merupakan analisis deskriptif mengenai esensi atau struktur ideal. Hal ini memungkinkan misalnya, fenomenologi nilai, tetapi dapat pula analisis fenomenologis mengenai struktur-struktur dasar kesadaran, yang diteruskan bahwa struktur ini direduksikan kepada esensi atau *eidós*.

Husserl menekankan satu hal penting: “penundaan keputusan”. Keputusan harus ditunda (*epoché*) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial obyek kesadaran. Dengan penundaan ini eksistensi dikurungkan. Misalnya, saya ingin mengembangkan analisis fenomenologis mengenai pengalaman estetis yang berhubungan dengan keindahan. Saya menunda semua keputusan yang bersangkutan dengan subyektivitas dan obyektivitas keindahan dalam pengertian ontologis tetapi mengarahkan perhatian langsung kepada struktur esensial pengalaman estetis sebagaimana tampak pada kesadaran.

Istilah *epoche* diterjemahkan dalam bahasa Jerman menjadi *Einklammerung* atau ke dalam bahasa Indonesia “pengurungan”. Dalam kaitan dengan metode Husserl, *epoche* fenomenologis sinonim dengan *masuk dalam tanda kurung* (*Einklammerung*), reduksi. Maksudnya, tidak ada pengandaian dunia material dan dunia transenden pada kehidupan kesadaran. Bidang kesadaran yang ada di luar kurung dan yang dapat ditematisasikan begitu saja (reduksi transendental). Kesadaran sebagai aliran pengalaman-pengalaman individual pada waktunya direduksikan kepada kesadaran murni melalui “reduksi eidetik”

Seperti Descartes, Husserl ingin menekankan penundaan keputusan (pernyataan) mengenai status ontologis obyek kesadaran, sebagai usaha-usaha untuk memantapkan dasar kuat pada filsafatnya. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya *Filsafat sebagai Ilmu Sesungguhnya* (*Philosophie als Strenge Wissenschaft*). Ini menjadi dasar yang mengatasi semua pengandaian. Oleh karena itu, orang tidak perlu bimbang dan bertanya-tanya. Dalam kehidupan sehari-hari kita membuat asumsi-asumsi eksistensial, misalnya mengenai eksistensi obyek fisik yang berdiri sendiri dari kesadaran. Kita perlu mengurung sikap kodrati ini. Bukan soal bahwa asumsi itu salah dan tidak dapat dijustifikasi. Masalahnya di sini adalah bahwa secara metodologis kita mengatasi asumsi dan dapat melihat di balik hal yang tidak dapat diragukan atau diatasi di balik kesadaran itu sendiri. Kita tidak dapat membicarakan kedudukan ontologis nilai-nilai sampai menjadi jelas bagi kita apa yang sedang kita katakan dan apa maksud nilai itu. Ini

dinyatakan dengan analisis fenomenologis. Oleh karena itu fenomenologi merupakan filsafat dasar: mendahului dan menjadi dasar filsafat ontologis (*metaphysics*).[\[49\]](#)

Pandangan Husserl mengenai *epoche* membuatnya sama dengan metode kebimbangan Descartes. Dalam hal ini, Husserl melihat bahwa dalam filsafat Descartes dalam ukuran tertentu sudah mengantisipasi fenomenologi. Ia menekankan pula bahwa eksistensi dari diri dalam pengertian sebagai substansi rohani/spiritual, atau seperti dikatakan Descartes sebagai *res cogitans* mesti dikurung. Jelas, ego tidak dapat begitu saja dihilangkan. Tetapi subyek yang diminta sebagai yang terkait dengan obyek kesadaran merupakan ego transendental atau ego murni, subyek sebagai subyek. Hal ini menjadi bahan kesibukan fenomenologi murni.[\[50\]](#)

1. 5. Reduksi: *Zur den Sachen Selbst*

Husserl melihat perlunya reduksi atau penyaringan agar kita sampai pada benda itu sendiri: *Zur den Sachen Selbst*. Menurut dia, terdapat tiga macam reduksi:[\[51\]](#)

1. Reduksi fenomenologis. Menyaring pengalaman sehingga orang sampai pada fenomena semurni-murninya. Kita harus melepaskan benda itu dari pandangan-pandangan lain: agama, adat, dan pengetahuan. Kalau berhasil kita akan sampai pada fenomena yang sebenarnya.[\[52\]](#)
2. Reduksi eidetik. Semua yang lain bukan inti *eidotes*, fenomena perlu diletakkan di dalam tanda kurung. Dengan demikian kita sampai pada hakikat[\[53\]](#). Reduksi transendental. Kita sampai pada subyek murni. Semua yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni harus dikurung.[\[54\]](#)

Basis filosofis Husserl ialah bahwa dunia yang tampak ini tidak memberi kepastian, kita perlu mencarinya dalam *Erlebnisse*: pengalaman yang sadar. Di situ kita bertemu dengan “aku”. Tetapi perlu dibedakan antara *aku empiris* yang tidak murni karena bergaul dengan dunia benda. “Aku” ini harus dikurung dan kemudian kita menuju *aku murni* yang mengatasi semua pengalaman.

E. Penutup

Dari pembahasan mengenai Edmund Husserl di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Husserl tentang metafika bermuara pada ide “Fenomenologi Transendental”nya. Jati diri Fenomenologi, menurut Husserl, adalah pengenalan tentang “Yang Tampak”, Dari fenomenologi transendentalnya dapat ditunjukkan titik temu: (1) Keyakinan bahwa manusia dapat mengerti “yang sebenarnya” dalam fenomenon. Keyakinan itu bukan hanya berupa pengertian saja, melainkan juga dorongan; (2) Rasa tertekan, rasa kegelapan dalam kabut waktu itu, yang menjauhkan manusia dari pengertian yang sebenarnya; (3) Manusia menerobos kabut untuk melepaskan diri dari kegelapan. Sebagaimana pernyataan Husserl: “*Nach den Sachen selbst*”.[\[55\]](#)

Dalam fenomenologi Husserl, dapat ditemukan “pengertian atau pemahaman” yang mengacu pada kesadaran subyek ketika mengamati obyek. Pengertian atau pemahaman

yang diperoleh oleh subyek dalam mengamati obyek akan sangat bergantung pada sejauhmana “intensionalitas” seseorang dalam “pengamatan”nya. Husserl mengatakan, agar ada kepastian akan kebenaran dalam pengertian seseorang, seseorang harus mencarinya dalam *Erlebnisse* (kehidupan subyektif dan batiniah), yaitu “pengalaman yang (terjadi pada diri seseorang) dengan sadar”. Di dalam pengalaman yang (terjadi) dengan sadar ini, seseorang (akan) mengalami dirinya sendiri atau “aku”nya selalu berhubungan dengan dunia benda di luar dirinya. “Aku” seseorang selalu berada dalam situasi jasmaniah tertentu, misalnya: “aku sedang membaca”, “sedang bercakap-cakap”. Pengalaman ini tidak termasuk “aku” seseorang yang sejati. “Aku” dalam pengalaman ini merupakan “aku empirik”, yang dijangkiti oleh dunia benda. Oleh karena itu, untuk sementara waktu, “aku empirik” ini harus ditempatkan di antara “dua tanda kurung”, harus disaring terlebih dahulu. Setelah “aku empirik” diberi tanda kurung, maka yang (akan) tinggal hanyalah “kesadaran murni” yang tidak empirik lagi, atau dengan kata lain: “aku murni”, yang tidak empirik lagi, yang (akan) mengatasi segala pengalaman yang transendental.

Inilah dasar yang pasti dan tidak dapat dibantah lagi bagi semua pengertian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hamid dan Mulyono, *Sejarah Kebudayaan Barat dan Perkembangan Pemikiran Modern*, Semarang: BP Undip, 1985.

Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1992

Angeles, Peter A., *Dictionary of Philosophy*, New York, Cambridge, Hagerstown, Philadelphia, San Fransisco, London, Mexico City, Sao Paulo, Sidney: Barnes & Noble Books, 1981.

Asdi, Endang Daruni dan A. Husnan Aksa, *Filsuf-filsuf Dunia Dalam Gambar*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1982.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Bernet, Rudolf, Iso Kern, and Eduard Marbach.. *An Introduction to Husserlian Phenomenology*. Evanston, Ill.: Northwestern University Press, 1993.

Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Blosser, Philip., “Kant and Phenomenology”, dalam *Philosophy Today*, Vol. XXX, No. 2/4, 1986.

Caputo, John D., “Transendence and Trancendental in Husserl’s Phenomenology” dalam *Philosophy Today*, vol, XXIII, no. ¾, 1979.

Copleston, Frederick, SJ., *A History of Philosophy*, vol. VI, London: Paulist Press, 1960.

- Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Drijarkara, N. SJ., *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, 1981
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Edward, Paul., *Encyclopedia of Philosophy*, vol. III dan VI, New York: Macmillan Publishing, 1972.
- Elliston, Frederick., “Phenomenology Reinterpreted: From Husserl to Heidegger”, dalam *Philosophy Today*, vol. XXI, no. ¾, 1977.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma, Harry., *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Husserl, Edmund., *Cartesian Meditation*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1960.
- http://sweb.uky.edu/~rsand1/Husserl/hus_bio.html
- http://sweb.uky.edu/~rsand1/Husserl/hus_nach.html.
- <http://www.utm.edu/research/iep/h/husserl.htm>.
- Ijsselina, Samuel, “Hermeneutics and Textuality: Question Concerning Phenomenology”, dalam *Studies of Phenomenology and Human Sciences*, Atlantic Highlands NJ: Humanities Press, 1979.
- James A. Tuedio, “The Source and Nature of Edmund Husserl Transcendental Turren”, *Philosophy Today*, vol. XXX, No. ¾ Fall., 1986.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Kim, Jaegwon and Ernest Sosa, Jaegwoon Kim and Ernest Sosa, *A Companion to Metaphysics*, Oxford, Malden: Blackwell, 1997.
- Macquarrie, John., *Existensialism*, New York: Penguin Books, 1977.
- Natanson, Maurice., *Edmund Husserl Philosopher of Infinite Tasks*, Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, Totowa, New Jersey: Littlefield, Adams & CO., 1976.

Silva, Antonio Barbosa da, *The Phenomenology of Religion as a Philosophical Problem*, Swiss: CWK Gleerup, 1982.

Sutrisno, FX. Mudji dan F. Budi Hardiman (eds.), *Para Filosof Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Titus, Smith, Nolan, *Living Issues in Philosophy, (Persoalan-persoalan Filsafat)*, terj. HM. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Weiss, Allen S., "Marleu-Ponty's Interpretation of Husserl's Phenomenological Reduction", dalam *Philosophy Today*, vol. XXVII, no. 4/4, 1983.

[1] K. Bertens, , *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 99.

[2] Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, Alih Bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), h. 104.

[3] Kata *rigorous* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti: "keras, teliti, sangat tepat. Lihat, John M. Echols dan Hassan Shaddily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 487. *Rigour*, dalam pengertian filsafat dikaitkan dengan *tutor*, yang berarti: "pasti, meyakinkan, tidak terbantah". Sehingga, dalam pengertian istilah, Ilmu (yang) *Rigorous* dimaknai sebagai: "ilmu yang tingkat validitas dan reliabilitasnya dapat diyakini dalam semua dimensi ruang dan waktu". Selanjutnya, pemahaman seperti ini memunculkan paham *Rigorisme*, yang secara umum dapat dikatakan sebagai ajaran dan sikap pikiran di mana, dalam pertentangan pendapat mengenai boleh-tidaknya suatu tindakan, bersikeras mempertahankan pandangan yang sempit dan ketat. Sedang dalam arti sempit dinyatakan bahwa "seseorang harus yakin terhadap apa yang diketahuinya mengenai boleh-tidaknya sesuatu tindakan", seseorang yang berada dalam keadaan ragu mengenai boleh-tidaknya suatu tindakan tidak pernah dapat memutuskan secara bebas. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 957 dan Bandingkan dengan: K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 97.

[4] Lorens Bagus, "Edmund Husserl: Kembali pada Benda-benda Itu Sendiri", *Para Filosof Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) h. 83

[5] *Psikologisme* memiliki dua pengertian, *non-peyoratif* dan *peyoratif*. Dalam arti non-peyoratif, psikologisme menjelaskan bahwa: a) semua konsep dan masalah filosofis dapat direduksi pada suatu bentuk analisis psikologis; b) semua bidang filsafat dapat dijelaskan atas dasar prinsip-prinsip psikologis, dan bidang-bidang seperti etika dapat dilihat sebagai tidak lebih daripadapsikologi terapan; c) ciri-ciri esensial dari analisis psikologis: (1) introspeksi (mawas diri) dan (2) observasi. Seadng dalam arti peyoratif, psikologisme meruapakan kesalahan pengandaian bahwa konsep-konsep dan masalah-masalah filosofis dapat direduksi pada, dan dipecahkan oleh, analisis psikologis. Kegagalan untuk membedakan antara uraian psikologis mengenai asal usul pengetahuan kita dalam suatu

aktivitas pemikiran dengan struktur psikologis, kualitas, dan kejujuran isi pengetahuan itu. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hh. 912-913.

[6] Jaegwon Kim and Ernest Sosa, *A Companion to Metaphysics* (Oxford, Malden: Blackwell, 1997), h. 219.

[7] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 74.

[8] Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York, Cambridge, Hagerstown, Philadelphia, San Fransisco, London, Mexico City, Sao Paulo, Sidney: Barnes & Noble Books, 1981), h. 198.

[9] Dagobert D. Runes (Ed.), *Dictionary of Philosophy* (Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam & CO., 1971), h. 196.

[10] Peter A. Angeles, *Op. Cit.*, hh. 169-170.

[11] Metafisika adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani “*metaphysica*” yang terdiri dari dua suku kata: “*meta*” (setelah, melebihi) dan *physikos* (menyangkut alam), atau *physic* (alam). Lihat: Lorens Bagus, *Op. Cit.*, h. 623. Metafisika sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang bersifat transendental, dipahami sebagai ilmu non-empirik, yang pokok bahasannya bermuara pada prinsip-prinsip dan konsep-konsep a priori. Lihat, Frederick Copleston, SJ., *A History of Philosophy*, vol. VI (London: Paulist Press, 1960), 213.

[12] Modalitas dalam arti luas berarti “cara berada” atau berlangsungnya” sesuatu. Modalitas, menurut Kant, menunjuk pada kemungkinan, eksistensi, keniscayaan dan menunjuk (pula pada) kemustahilan, ketiadaan, kontingensi dalam tabel kategori Kant. Lihat: Dagobert D. Runes (Ed.), *Op. Cit.*, h. 200.

[13] Maurice Natanson, *Edmund Husserl: Philosopher of Infinite Task* (Evanstone: North Western University Press, 1973), h. xiii.

[14] Bertens, *Op. Cit.*, h. 95.

Kata *Intensi* berasal dari bahasa Inggris “*intention*”, yang semula diserap dari bahasa Latin *in* (dalam) dan *tendere* (merentang, condong kepada). Beberapa pengertian yang ada di dalamnya meliputi: 1) arti, makna; 2) tujuan, maksud, rancangan; 3) keinginan bertindak untuk mengubah sesuatu; dan 4) kecenderungan menjalankan tindakan spesifik untuk mencapai suatu tujuan. Segala sesuatu yang dapat menjalankan sesuatu yang lain bersifat intensional (seperti eksisten dalam hubungan dengan eksistensi; pelaku dalam hubungan dengan kegiatan dan obyek kegiatannya). Dalam arti lebih sempit, segala sesuatu yang berorientasi atau terarah secara sadar pada suatu obyek bersifat *intensional*. Imajinasi, konsep, tindakan mengetahui dan tindakan menghendaki dalam segala jenisnya termasuk kategori ini. Semuanya itu menunjukkan atau memaksudkan sesuatu.

Selanjutnya, obyek-obyek yang ditunjukkan itu memiliki eksistensi *intensional* dalam pikiran sebagai obyek-obyek yang dibayangkan, dipikirkan atau dikehendaki (di samping eksistensinya yang mungkin atau *real* — nyata — di dalam dirinya sendiri). Sehingga, *intensionalisme* – dalam fenomenologi Husserl – memandang bahwa “ciri hakiki dan menentukan dari kesadaran ialah: 1) kesadaran mampu mengerti arti, maksud, dan 2) kesadaran mampu mengarahkan diri secara konatif dengan kegiatan intensi”. Jadi, *intensionalitas* memuat beberapa pengertian: 1) kemampuan kesadaran untuk a) menciptakan sesuatu obyek mental yang tidak harus ada di dunia luar, b) menerapkan isinya pada kenyataan, dan c) mengarahkan kegiatan menuju hasilnya; 2) kemampuan kesadaran untuk menunjukkan sesuatu yang tidak seperti dirinya sendiri atau yang tidak seperti kegiatannya sendiri; 3) kondisi yang memungkinkan sesuatu mengarahkan, menunjukkan atau mengacu pada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri; 4) (dalam fenomenologi), tesis *intensionalitas* mengacu kepada keyakinan bahwa tindakan (*aktus*) kesadaran memiliki kualitas yang dikemukakan di atas tadi, atau seluruh kesadaran akan obyek-obyek. Tindakan kesadaran disebut *tindakan intensional* dan obyeknya disebut *obyek intensional*. Brentano dan Husserl adalah tokoh terkemuka dalam pandangan ini. Brentano, pada awalnya –dengan kembali kepada paham skolastik tentang intensionalitas — mencirikan seluruh realitas psikis sebagai “intensional”, selanjutnya Husserl mengelaborasinya dengan ide *intensionalitas* dan menguraikannya dengan baik, sehingga mendapat perhatian luas dalam dunia filsafat. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hh. 360-362.

Dalam konteks ini Husserl menyatakan bahwa: Kesadaran tidak pernah secara langsung terjangkau sebagaimana adanya, karena pada hakikatnya bersifat *intensional*, artinya “terarah kepada sesuatu yang bukan merupakan kesadaran itu sendiri. Pengamatan serta pemahaman, pembayangan serta penggambaran, hasrat serta upaya, semua senantiasa bersifat *intensional*, terarah kepada sesuatu”. Lihat: Bernard Delfgaauw, *Op. Cit.* h. 106

[15] Paul Edward (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. III (New York: Macmillan Publishing Co. Inc., 1972), h. 96. Bandingkan, K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 96.

[16] K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 97.

[17] *Ibid.*

[18] Bernet, Rudolf; Kern, Iso; and Marbach, Eduard. *Introduction to Husserlian Phenomenology*. (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1993), 235-244.

[19] K. Bertens, *Op. Cit.*, hh. 97-98.

[20] <http://www.utm.edu/research/iep/h/husserl.htm>

[21] Bernet, Rudolf, Iso Kern, and Eduard Marbach, *Op. Cit.*, hh. 246-47.

[22] Jaegwon Kim and Ernest Sosa, *Op. Cit.*, h. 390.

[23] Istilah tersebut telah dikenal sejak abad ke-18. Lambert dalam bukunya: *Neue Organon* (1764) memakai nama *phenomenologie* terhadap teori mengenai penampakan fundamental terhadap semua pengetahuan empirik. Immanuel Kant (1724-1804) menggunakan kata *noumenon* untuk wujud realitas dan *phenomenon* untuk pemahaman terhadap realitas itu pada kesadaran. Hegel (lahir: 1770) memberi arti lain pada kata itu, yaitu *conversant mind* (pengetahuan tentang pikiran). Menurut Hegel, jika kita menganggap pikiran semata-mata dengan pengamatan dan penggeneralisasian berbagai fenomena dalam penampakan dirinya, maka kita mempunyai satu bagian dari pengetahuan mental dan inilah yang disebut *phaenomenology of mind*. Moritz Lazarus dalam bukunya *Leben der Seele* (1856-57) membedakan istilah fenomenologi dengan psikologi. Yang pertama menggambarkan kehidupan mental dan yang kedua mencari penjelasan kausal pada kehidupan mental. (Lihat Doiron Cairns, "Phenomenology" dalam Dagobert D. Runes (ed.), *Op. Cit.*, h. 231.

[24] Lihat Philip Blosser, "Kant and Phenomenology", dalam *Philosophy Today*, vol. XXX, no. 2/4, 1986, h. 168.

[25] Hamid Abdullah dan Mulyono, *Sejarah Kebudayaan Barat dan Perkembangan Pemikiran Modern* (Semarang: BP Undip, 1985), h. 72.

[26] Lebih jauh tentang Husserl dalam kaitannya dengan Ide Fenomenologinya, lihat: Jaegwon Kim and Ernest Sosa, *Op. Cit.*, hh. 219-221.

[27] Samuel Ijsselina, "Hermeneutics and Textuality: Question Concerning Phenomenology", dalam *Studies of Phenomenology and Human Sciences* (Atlantics Highlands NJ: Humanities Press, 1979), h. 5.

[28] Antonio Barbosa da Silva, *The Phenomenology of Religion as a Philosophical Problem* (Swiss: CWK Gleerup, 1982), h. 32.

[29] Edmund Husserl, *Cartesian Meditation* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960), h. 7.

Meskipun Edmund Husserl menyebut Ide Cartesian sebagai salah satu upaya memahami realitas. Tetapi terdapat perbedaan pemahaman terhadap Ide Cartesian (dari) Descartes dengan Husserl. Descartes menyangsikan segalanya sebelum memutuskan "ada"nya sesuatu. Tetapi bagi Husserl, *epoche* bukan menyangsikan "ada" atau "tidak ada"nya sesuatu, tetapi semacam netralisasi atau sikap tidak memihak, tanpa prasangka akan keberadaan sesuatu. (Lihat: John D. Caputo, "Transcendence and Trancendental in Husserl's Phenomenology" dalam *Philosophy Today*, vol, XXIII, no. ¾, 1979, hh. 208-209.

[30] Antonio Barbosa da Silva, *Op. Cit.*, h. 29.

[31] *Ibid.*, h. 36.

[32] Allen S. Weiss, “Marleu-Ponty’s Interpretation of Husserl’s Phenomenological Reduction”, dalam *Philosophy Today*, vol. XXVII, no. 4/4, 1983, h. 343.

[33] Kata Reduksi berasal dari bahasa Inggris “*reduction*” atau Latin “*reductio*”, yang berarti: “pengurangan, tindakan membuat suatu salinan pada skala yang lebih kecil”, misalnya: “petam bumi”. Dalam pengertian filsafat, reduksi merupakan perangkat metodologi dengan cara membawa data dan persoalan-persoalan pada bentuk yang cocok untuk analisis data atau pemecahan persoalan-persoalan tersebut. Dengan kata lain, melalui penyederhanaan hal yang rumit atau kompleks. Dalam Fenomenologi Husserl reduksi merupakan upaya untuk mencapai hakikat dari segala sesuatu. Dalam Teori Filsafatnya ia memaparkan tiga macam reduksi, yaitu Reduksi Fenomenologis, Reduksi Eiditis dan Reduksi Transendental. Lihat, Lorens Bagus, *Op. Cit.*, h. 940.

[34] Antonio Barbosa da Silva, *Op. Cit.*, h. 39.

[35] Lebih jauh mengenai Fenomenologi Huserl, Lihat, Jaegwon Kim and Ernest Sosa, *Op. Cit.*, hh. 390-391.

[36] John Macquarrie, *Existensialism* (New York: Penguin Books, 1977), h. 24.

[37] Frederick Elliston, “Phenomenology Reinterpreted: From Husserl to Heidegger”, dalam *Philosophy Today*, vol. XXI, no. ¾, 1977, h. 279.

[38] Titus, Smith, Nolan, *Living Issues in Philosophy (Persoalan-persoalan Filsafat)*, terj. HM. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 513.

[39] Husserl mempertanyakan keabsahan pembedaan antara obyek intensional murni atau “immanent” dengan keberadaan obyek benar. Menurut Husserl, obyek tidak bisa dibagi dua: satu benar-benar eksis dan yang lain hanya eksis secara intensional. Menurutnya, esensi yang dimiliki sebuah tindakan (sajian) adalah sajian itu sendiri (*its meaning*). Maka isi dari sebuah sajian bukan “*immanent*” obyek seperti gambar, tetapi inti dari gambar itu sendiri. Kesadaran tidak pernah benar-benar pasif. Karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu. Kesadaran itu tidak seperti gambar. Ia adalah sebuah tindakan. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dan obyek kesadaran (*noema*). Namun interaksi itu tidak boleh dianggap sebagai kerjasama antara dua unsur yang sama penting. Karena akhirnya hanya ada “kesadaran”. Obyek yang disadari (*noema*) itu hanyalah suatu ciptaan kesadaran. Bagi Husserl, *noema* itu sesuatu yang tidak ada, tetapi merupakan sebuah generalisasi ide tentang makna (*Bedeutung*) pada segala macam tindakan. Jaegwon Kim and Ernest Sosa, *Op. Cit.*, h. 219. Bandingkan, Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1983), hh. 100-101.

[40] K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 101.

[41] Kata “fenomen” berasal dari bahasa Yunani: *phainomenon*, yang berarti apa yang tampak. Beberapa pengertian yang menyertai kata fenomenon: 1) Obyek persepsi. Apa yang diamati; 2) Apa yang tampak pada kesadaran kita; 3) Obyek pengalaman inderawi.

Apa yang tampak pada panca indera kita; 4) Suatu fakta atau peristiwa yang dapat diamati. Lihat, Lorens Bagus, *Op. Cit.*, 230-231.

[42] K. Bertens, *Op. Cit.*, h. 102.

[43] Istilah intuisi, dalam terminologi Husserl, ialah: “mengarahkan perhatian pada fenomena yang ada dalam kesadaran kita”. Lihat: Endang Daruni Asdi dan A. Husnan Aksa, *Filsuf-filsuf Dunia Dalam Gambar* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1982), h. 117.

[44] Lorens Bagus, “Edmund Husserl: Kembali pada Benda-benda Itu Sendiri”, *Op. Cit.*, h. 87.

[45] Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, h. 143

[46] “*Noema*” adalah istilah filsafat yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “apa yang dipikirkan”. Istilah ini biasanya dikaitkan dengan “Fenomenologi Husserl”, yang digunakannya untuk menunjukkan elemen material, yang dilawankan dengan unsur “pemikiran” dari perbuatan persepsi. Dalam hal ini, Husserl memakai dua istilah, *noesis* dan *noema*. *Noesis* merupakan kegiatan berpikir, sedang *noema* merupakan obyek intensional dari pikiran dan obyek ini dapat menjadi obyek tidak riil kalau bukan sesuatu atau kalau bukan satu bagian dari sesuatu yang ada sebelumnya. Lihat, Lorens Bagus, *Op. Cit.*, hh. 723-724.

[47] <http://www.utm.edu/research/iep/h/husserl.htm>.

[48] *Ibid.*

[49] Jaegwon Kim and Ernest Sosa, *Op. Cit.*, , h. 219.

[50] Lorens Bagus, “Edmund Husserl: Kembali pada Benda-benda Itu Sendiri”, *Op. Cit.*, h. 90.

[51] K. Bertens, *Op.Cit.*, hh. 103-104.

[52] Harun Hadiwijono, *Op. Cit.* h. 143.

[53] N. Drijarkara, SJ., *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan, 1981) hh. 120-121.

[54] *Ibid.* Untuk memahami lebih rinci mengenai Reduksi dalam Fenomenologi Husserl. Lihat, Lorens Bagus, *Op. Cit.*, hh. 940-941.

[55] N. Drijarkara, SJ., *Op. Cit.*, h. 120.

Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Dosen Luar Biasa STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

